

**PERSEPSI PEMILIK OMAH JOGLO DAN PERUBAHAN NILAI-NILAI
MASYARAKAT DI KOTAGEDE**

(Studi di Kelurahan Jagalan, Prenggan, Purbayan Kotagede)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

Disusun Oleh

Endah Nur Pratiwi

NIM 09720014

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Endah Nur Pratiwi

Nomer Induk : 09720014

Program Studi : Sosiologi

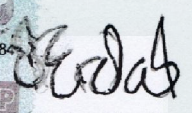
Fakultas : Ilmu Sosial & Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 4 Oktober 2013

Yang Menyatakan,



Endah Nur Pratiwi
NIM. 09720014



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lamp : 3 eksemplar Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan skripsi saudara :

Nama	: Endah Nur Pratiwi
NIM	: 09720014
Fakultas/Prodi	: Ilmu Sosial & Humaniora
Judul Skripsi	: Persepsi Pemilik <i>Omah Joglo</i> dan Perubahan Nilai-Nilai di Kotagede

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Oktober 2013
Pembimbing,

Drs. Musa M.Si.

NIP. 19620912 199203 1 00



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
Yogyakarta 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 1094 /2013

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : PERSEPSI PEMILIK OMAH JOGLO DAN
PERUBAHAN NILAI-NILAI MASYARAKAT DI
KOTAGEDE (STUDI DI KELURAHAN JAGALAN,
PRENGGAN PURBAYAN KOTAGEDE)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Endah Nur Pratiwi
NIM : 09720014
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 17 Oktober 2013
dengan nilai : 75 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si.
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I

Ambar Sari Dewi, M.Si.
NIP.19761210 200801 2 008

Penguji II

Dadi Nurhaedi, M.Si.
NIP.19711212 199703 1 002

Yogyakarta, 4 November 2013

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Prof. Dr. Duding Abdurahman, M.Hum.
NIP.19630306 198903 1 010

MOTTO

“Jenius adalah 1% inspirasi dan 99% keringat. Tidak ada yang dapt menggantikan kerja keras. Keberuntungan adalah sesuatu yang terjadi ketika kesempatan bertemu dengan kesiapan”

(Thomas A. Edison)

“Suatu kehidupan yang penuh kesalahan tak hanya lebih berharga namun juga lebih berguna dibanding hidup tanpa melakukan apapun”

“Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran.

(James Thurber)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Bapak dan alm Ibu

Penyayang sejati yang selalu penuh cinta tulus tanpa pamrih

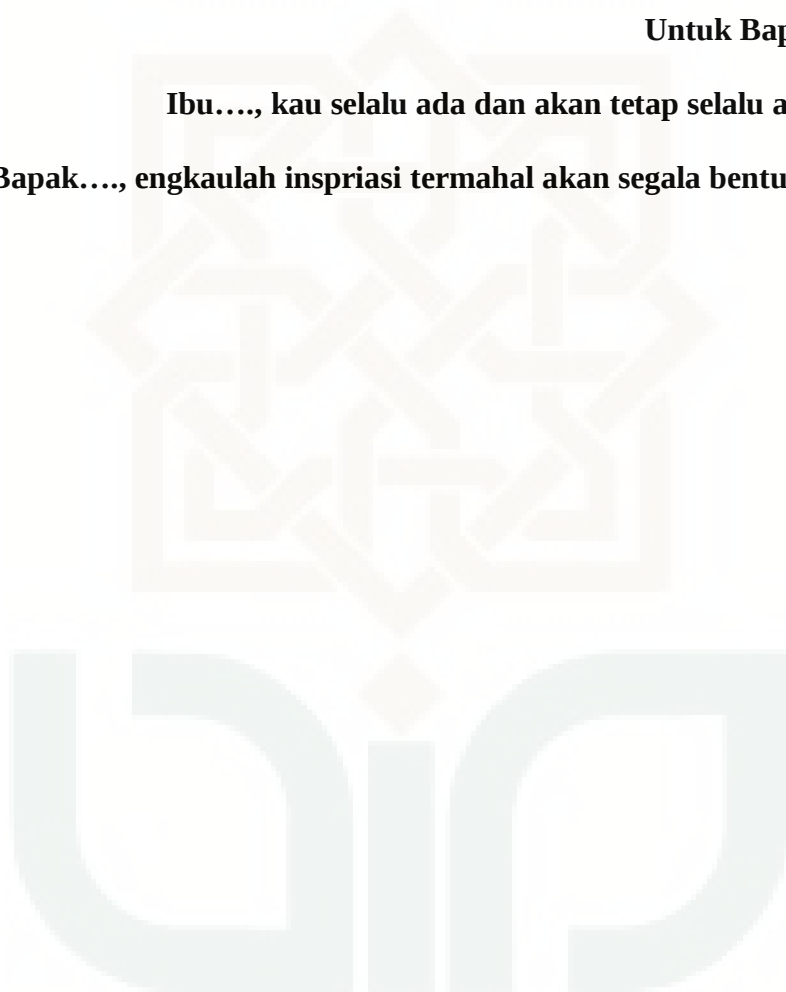
Untuk Bapak dan alm Ibu

Orangtua terhebat yang tak pernah miskin untuk kata “memafkan”

Untuk Bapak dan alm Ibu

Ibu...., kau selalu ada dan akan tetap selalu abadi dalam hati

Bapak...., engkau lah inspirasi termahal akan segala bentuk pembelajaran



ABSTRAK

Persepsi Pemilik *Omah Joglo* dan Perubahan Nilai-Nilai Masyarakat di Kotagede

Kotagede merupakan warisan budaya dari kerajaan Islam pertama abad-16. Ditempat ini, masih banyak bangunan peninggalan budaya lama. Daerah ini sudah ditetapkan oleh pemerintah DIY sebagai salah satu kawasan cagar budaya. Daerah ini memiliki banyak bangunan berarsitektur kuno. *Omah joglo* merupakan salah satu bentuk rumah tradisional yang berdiri di daerah ini. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, *omah* memiliki makna yaitu tempat tinggal, setiap bagian-bagiannya memiliki filosofi dan nilai kejawaan tersendiri. Di Kotagede ini terdapat tiga Kelurahan yang masih terdapat *omah joglo* yaitu Prenggan dan Purbayan yang terletak di Kecamatan Kotagede dan Jagalan yang terletak di Kecamatan Banguntapan. Simbol *omah joglo* yang dahulu melekat pada orang-orang ningrat kini telah berubah, *joglo* sama saja seperti bangunan rumah-rumah lain yang kini lebih bersifat egaliter. Disadari atau tidak dampak dari perubahan nilai sosial dapat mengubah wujud atau fisik benda atau bangunan sesuai perubahan nilai yang dianutnya. Nilai mengubah perilaku manusia dan lingkungan tempat hidup manusia, perubahan tersebut akibat perilaku yang didasari dari nilai yang ada. Perubahan nilai-nilai Jawa *omah joglo* dari waktu ke waktu memberikan dampak secara tidak langsung terjadinya transformasi pada *omah joglo* tersebut. Tingkat pemahaman mengenai nilai-nilai kejawaan pada *omah joglo* mempengaruhi tingkat penghargaan dan apresiasi masyarakat terhadap keberadaan dan pelestarian *omah joglo* yang tersisa. Kerangka teori yang digunakan adalah dengan teori interaksionisme simbolik Mead dan Blummer.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alat analisis deskriptif. Informan yang diambil adalah 9 orang dari masyarakat pemilik *omah joglo* baik yang masih mempertahankan nilai-nilai kejawaan yang terkandung dalam *omah joglo* maupun yang tidak. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dari tanggal 20 Mei 2013- 25 Juli 2013. Setelah data terkumpul, lalu dilakukan reduksi data sehingga memudahkan untuk dibaca ketika penyampaian data.

Perubahan apresiasi *omah joglo* di Kotagede paling dipengaruhi oleh tingkat keagamaan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai Jawa yang terkandung dalam setiap detail bagian-bagian *omah joglo*. Sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berperilaku terhadap *omah joglo* mereka. Akibatnya ialah ada *omah joglo* yang masih terawat baik, namun ada juga yang sudah tidak terawat. Masyarakat Kotagede sekarang ini masih memiliki apresiasi terhadap *omah joglo*, namun tingkatnya berbeda-beda sesuai tingkat pemahaman masing-masing. Perubahan terjadi seiring dengan berubahnya masing-masing individu pemilik *omah joglo*.

Keyword : *omah joglo, perilaku, nilai*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tiada kata yang terindah selain ungkapan syukur Alhamdulillah, sehingga karya tulis dalam bentuk skripsi dengan judul Persepsi Pemilik *Omah Joglo* dan Perubahan Nilai-Nilai Masyarakat di Kotagede ini dapat terselesaikan. Kepada semua pihak yang mendukung segala aktivitas dan menghargai segala bentuk pengalaman dan pembelajaran, saya persembahkan karya mungil ini.

Banyak pengalaman dan pembelajaran berharga yang penulis dapatkan dari proses penyelesaian karya tulis ini, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas kepemimpinan Bapak yang penuh dengan keteladanan bagi kami.
2. Bapak Dadi Nurhaedi, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi beserta Sekretaris Prodi.

3. Bapak Drs. Musa M.Si selaku pembimbing skripsi. Terimakasih atas segala bentuk motivasi dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini serta segala bentuk bimbingan yang sangat bermanfaat.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas pelajaran dan ilmu yang bermanfaat.
5. Staf dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih atas segala bentuk bantuannya selama menimba ilmu di Universitas ini.
6. Bapak dan Ibu Guru TK Mahad Islami, SD Muhammadiyah Bodon, SMP N 1 Banguntapan dan SMA N 2 Banguntapan. Terimakasih atas ilmu-ilmu yang bermanfaat.
7. Orangtuaku, Alm Ibuku tercinta yang membuatku selalu termotivasi menyelesaikan penelitian ini, dan Bapak yang tak pernah berhenti mendoakan terbaik untukku, memberikan semangat dan kekuatan.
8. Kakakku, mbak Fitria terimakasih telah memberikan ilmunya sehingga terbentuknya skripsi ini dan terimakasih atas segala bantuan dan dukungannya.
9. Kekasihku, Mas Dika terimakasih untuk semua perhatian dan dukunganmu terutama dalam proses penyelesaian skripsi ini. *You are a lover, a friend, a goal, an inspiration for all the greatest work in the world.*

10. Sahabat terbaikku, Putri, Iswa, Uuk, Vina, Nadia yang telah mengajarku apa arti persahabatan.

11. Seluruh teman-teman satu angkatan di kelas Sosiologi angkatan 09, terimakasih atas kebersamaannya selama menuntut ilmu.

12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 4 Oktober 2013

Penyusun,

Endah Nur Pratiwi
NIM,09720014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	19

	H. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II	PROFIL MASYARAKAT JAWA DI KOTAGEDE.....	27
	A. Rumah Sebagai Bentuk Hubungan Sosial.....	27
	B. Struktur Sosial Masyarakat	31
	C. Kepercayaan pada Masyarakat Jawa Kotagede.....	34
	D. Nilai-Nilai Kejawen dalam Keluarga Jawa di Kotagede.....	39
BAB III	OMAH JOGLO DI KOTAGEDE : RIWAYATMU KINI.....	42
	A. Masyarakat yang Sudah Tidak Percaya dengan Nilai Kejawen <i>Omah Joglo</i>	43
	B. Masyarakat yang Masih Mempertahankan Nilai Kejawen <i>Omah Joglo</i>	57
BAB IV	PERILAKU MASYARAKAT KOTAGEDE TERHADAP OMAH JOGLO.....	62
	A. Kemajuan pada Masyarakat Kotagede.....	63
	B. Bergesernya Simbol dan Makna <i>Omah Joglo</i> di Masyarakat Kotagede.....	67
	C. Pilihan Masyarakat Mempengaruhi Populasi <i>Omah Joglo</i>	72
BAB V	PENUTUP.....	76
	A. Kesimpulan.....	76
	B. Saran-Saran.....	82
	DAFTAR PUSTAKA.....	84
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....35
2. Tabel 2 : Jumlah Sarana Peribadahan.....36



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kawasan bersejarah di Kota Yogyakarta dan masih banyak menyisakan bentuk-bentuk bangunan kunonya adalah Kotagede. Kotagede didirikan pada pertengahan abad keenam belas oleh Ki Gede Pamenahan¹ yang mendapat hadiah tanah Mataram yang berdiri pada tahun 1577M, Mataram berdiri sebagai kerajaan². Karena itu sudah sepantasnya bila daerah di sekitar kebudayaan tersebut turut berimbas menjadi daerah yang berbudaya tinggi pula.

Kotagede memiliki nilai sejarah budaya yang tinggi sebagai kawasan pusaka tradisional yang dilindungi oleh pemerintah melalui beberapa peraturan hukum mengenai pelestarian³. Secara administratif, Kotagede sebagian termasuk dalam wilayah Kota Yogyakarta, yaitu Kelurahan Prenggan dan Purbayan, sebagian lagi termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul, yaitu Desa Jagalan. Sejarah Yogyakarta berawal dari Kotagede, sehingga disamping sebagai kawasan lama yang unik, Kotagede juga merupakan kawasan pusaka yang penting yang telah membentuk kehidupan perkotaan Yogyakarta.

¹Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin* (Yusron Asrofie.Terjemahan), Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1983, hlm 17.

² Albiladilah Suratmin, *Kotagede Pesona dan Dinamika Sejarahnya* (Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1997).

³ Senimiawaty. *Tinjauan “Comunal Space of The Neighborhood” terhadap Revitaisasi Koridor Jalan Rukunan*, Program Studi Maister Rancang Kota, Fakultas Arsitektur ITB, 2011.

Nilai Sejarah dan budaya yang tinggi di kawasan pusaka Kotagede tercermin pada arsitektur rumah tinggal dan kehidupan sosial masyarakatnya. Saat ini kawasan pemukiman bekas kerajaan Mataram Islam terbesar telah berubah menjadi pemukiman, tentunya permukiman ini terdapat bentuk dan pola rumah-rumah yang memiliki nilai budaya tinggi⁴, salah satu benda cagar budaya yang ada di Kotagede adalah *omah joglo* , yang merupakan rumah tradisional warga.

Omah joglo kebanyakan hanya dimiliki oleh mereka yang mampu. Hal ini disebabkan *omah* bentuk *joglo* membutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan mahal daripada rumah bentuk lainnya. Masyarakat Jawa masa lampau, menganggap bahwa *omah joglo* tidak boleh dimiliki oleh orang kebanyakan, tetapi hanya diperkenankan untuk rumah kaum bangsawan, istana raja dan pangeran serta orang-orang terpandang, hal ini yang menyebabkan *omah joglo* mencerminkan tingkatan strata bagi pemiliknya⁵ sedangkan bagi rakyat golongan menengah kebawah terdapat jenis tempat tinggal yaitu *Kampung*⁶, *Limasan*⁷ dan *Panggang-Pe*⁸.

Masyarakat Kotagede sangat kental dengan kejawen, golongan orang Jawa yang menerima Islam hanya sebagai keyakinan, dan masih berpegang teguh pada kepercayaan sinkritisme Jawa yaitu golongan abangan yang masih mempercayai tradisi-tradisi Jawa, memiliki kepercayaan khusus dan penuh dengan tradisi

⁴ Tri Yuni Iswati, *Kampung Dalem Dibalik Kemegahan Kotagede* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009), hlm 1.

⁵ Taufiq Hidayat, *Joglo Tak Termakan Zaman*.
http://kotagede.blogspot.com/2011_12_01_archive.html, diakses 28 Februari 2013.

⁶ Bangunan dengan atap 2 belah sisi dan sebuah bubungan ditengah saja.

⁷ Bangunan dengan atap 4 belah sisi dan sebuah bubungan ditengahnya.

⁸ Bangunan dengan atap sebelah sisi.

animisme⁹. Di Kotagede, setiap ruang pada bangunan *omah joglo* sangat dikeramatkan oleh penghuninya, setiap detail ruangnya pun memiliki makna kepercayaan tersendiri. Untuk itu, orang tidak bisa asal-asalan menjual atau membongkar *joglo* karena bisa kena tuahnya¹⁰. Untuk itu *omah joglo* masih sangat dihargai karena dipercaya bisa membawa hoki bagi pemiliknya dan mereka sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan.

Dampak dari perubahan nilai sosial dapat mengubah wujud atau fisik benda atau bangunan sesuai perubahan nilai yang dianutnya. Nilai mengubah perilaku manusia dan lingkungan tempat hidup manusia, perubahan tersebut akibat perilaku yang didasari dari nilai yang ada. Kawasan pusaka Kotagede yang cenderung mengalami peralihan antara kota dan desa, pengaruh modernisasi sangat kuat mulai dari teknologi, gaya hidup, bangunan serba modern kecenderungan masyarakat setempat untuk merenovasi *omah joglo* menjadi rumah modern, dan akhirnya bangunan pun berubah menjadi bangunan trend masa kini. Perubahan nilai yang akhirnya mengakibatkan perilaku manusia untuk mengubah lingkungan huniannya.

Selain itu, kini pada masyarakat Jawa golongan abangan beralih menjadi masyarakat santri. Dan menyebabkan desaklarisasi dari norma-norma tradisional menuju norma-norma modern karena pengaruh para muslim kuno maupun pengaruh

⁹Clifford Geertz, *Abangan, santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

¹⁰R Ismundar K, *Joglo Aritektur Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Dahara Prize.1987), hlm 93.

Barat¹¹, begitu juga dengan masyarakat Kotagede yang sebagian besar adalah orang-orang Muhammadiyah yang dalam menyebarkan dakwahnya, Muhammadiyah meluruskan budaya masyarakat Kotagede yang pada saat sebelum Muhammadiyah berdiri yaitu sebelum tahun 1912¹² masih menganut kepercayaan kejawen, yaitu golongan abangan yang pada saat itu adalah para pedagang, pengrajin, abdi dalem maupun juru kunci Mataram¹³. Setelah Muhammadiyah lahir, Muhammadiyah berjuang meluruskan aqidah umat yang menyimpang dan tentu saja berdampak pada mulai pudarnya eksistensi *omah joglo* yang memiliki filosofi nilai kejawen di setiap bagiannya. Dan kini karena masuknya Muhammadiyah tentu saja mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga akan terefleksi pada perlakuan dan tindakan masyarakatnya sendiri, dan kini sudah kurang menghargai dan melestarikan *omah joglo* karena pudarnya kepercayaan nilai-nilai kejawen yang terdapat pada *omah joglo*. Kotagede telah mengalami banyak perubahan pola kehidupan masyarakat. Selain itu Menurut M. Natsir, *omah joglo* di Yogyakarta semakin banyak yang hancur dan diburu oleh peminat furniture. Konon sekitar tahun 1986 masih terdapat sekitar 270, data tahun 2005, di Kotagede masih ada sekitar 250 *joglo*¹⁴. Dan setelah tahun 2006 *omah joglo* semakin menunjukkan kepunahannya.

¹¹ Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri & Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm 25.

¹² Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin* (Yusron Asrofie. Terjemahan), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983, hlm 3.

¹³ Wawancara dengan Bapak Natsir, Ketua Yayasan Kantil dan Kotagede Heritage District Area, Lembaga Pengembangan Seni Budaya dan Pariwisata Kotagede tanggal 25 September 2013

¹⁴ *ibid*

Pemahaman akan *omah joglo* yang merupakan rumah pusaka Kotagede dari waktu ke waktu semakin menipis. Perubahan yang terus berjalan dan dipenuhi oleh tekanan modernisasi serta tuntunan dinamika kehidupan yang terus berkembang, hal ini membuat *omah joglo* semakin berkurang. Apalagi dengan terjadinya gempa bumi tahun 2006 yang telah menyebabkan 30 *omah joglo* roboh dan rusak sehingga perlu segera diperbaiki dan dibangun kembali, dan tentu saja perbaikan dan pembangunan memerlukan biaya yang tidak sedikit dan berimbas pada persoalan perekonomian yang menjadikan *omah joglo* berkonstruksi kayu dijual bahkan berpindah tempat hingga ke luar negeri. Tercatat di tahun 2011 ini, ada sebanyak 21 joglo dijual¹⁵. Selain itu adanya kebutuhan untuk mewadahi kehidupan modern yang menuntut perubahan tata ruang serta desain bangunan sehingga beberapa *omah joglo* telah dibangun menjadi rumah modern bergaya minimalis.

Kemajuan perubahan sosial dan perubahan kebudayaan yang menyangkut berbagai aspek kebudayaan masyarakat berlangsung dengan kecepatan yang tidak sama¹⁶. Transformasi perubahan nilai serta pola pikir dalam berperilaku terhadap *omah joglo* pada masyarakat Kotagede dapat mengancam kelestarian *omah joglo* di Kotagede. Hal ini patut disayangkan dan dikhawatirkan akan menghilangkan nilai sejarah dan kebudayaan Kotagede, sehingga Kotagede akan hilang keunikannya. Padahal tampilan fisik bangunan termasuk rumah merupakan kekuatan utama bagi pengembangan kawasan pusaka itu sendiri. Melalui pemanfaatan dan pelestarian

¹⁵ Data dari Yayasan Kantil

¹⁶ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990).

yang tepat, pusaka-pusaka budaya dalam bentuk rumah ini akan mampu menjadi modal sosial, budaya bahkan ekonomi warganya. Aset ini dapat menjadi wahana peningkatan pendapatan masyarakat bahkan pengurangan kemiskinan, dan peran serta masyarakat untuk menentukan pemanfaatan dan pelestarian sangat penting. Oleh sebab itu sejarah dan budaya Kotagede penting untuk dilestarikan agar generasi mendatang memahami dan menghargai asal usul budayanya¹⁷ serta kelak para wisatawan yang mengunjungi Kotagede masih bisa menikmati cagar budaya dan tak lupa dengan rumah nenek moyangnya karena kota ini merupakan daerah tujuan wisata¹⁸.

Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku sosial masyarakat terhadap perubahan nilai yang tentu saja berdampak terhadap rumah adat tradisional itu seperti apa. Berawal dari sinilah, penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang persepsi pemilik omah joglo terhadap perubahan nilai-nilai di Kotagede, karena *omah joglo* merupakan warisan secara turun temurun dan perlu dilestarikan keberadaannya.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran singkat tentang latar belakang masalah diatas dan juga untuk memfokuskan topik penelitian ini, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana proses perubahan nilai sosial masyarakat Kotagede terhadap *omah joglo* serta pengaruhnya terhadap bangunan *joglo* ?

¹⁷ Jogja Heritage Society, *Pedoman Pelestraian bagi Pemilik Rumah* (Bangkok : UNESCO, 2007), hlm 10.

¹⁸ Erwito Wibowo,dkk, *Toponim Kotagede* (Yogyakarta: Rekompak JRF, 2011), hlm 7.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara lanjut persepsi masyarakat Kotagede terhadap keberadaan *omah joglo* serta dampaknya terhadap bangunan-bangunan *joglo* yang tersisa.
2. Untuk mengetahui perubahan nilai pada bentuk dan fungsi pada *omah joglo* di Kotagede
3. Untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap *omah joglo*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama Sosiologi serta dapat memberikan sumbangan berupa tambahan khasanah keilmuan atau wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca dalam kajian masalah khususnya yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan

2. Manfaat Praktis

Untuk jangka berikutnya diharapkan penelitian bermanfaat untuk keberlangsungan pelestarian bangunan-bangunan kuno di Kotagede.

E. Telaah Pustaka

Kepustakaan merupakan salah satu sarana (sumber data) untuk membantu sebuah penelitian. Kepustakaan beberapa hal dapat mendukung penelitian ini, beberapa penelitian yaitu,

Pertama buku Dr. Mitsuo Nakamura yang berjudul "*Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*" yang diterbitkan oleh Gajah Mada University Press-Yogyakarta tahun 1983, yaitu studi tentang pergerakan Muhammadiyah di Kotagede. Kotagede memiliki berbagai keuntungan untuk penelitian perkembangan Muhammadiyah setempat. Secara etnis Kotagede merupakan kota Jawa yang murni, terletak di peradaban Jawa. Kotagede muncul dalam sejarah pertama kali pada pertengahan kedua abad ke-16 sebagai lokasi awal Keraton Mataram yang belakangan, salah satu kerajaan Islam paling awal di pedalaman Jawa tengah bagian selatan. Keraton Mataram saat itu juga mewujudkan sinkretisasi unsur-unsur asli, Hindu-Budha, dan agama Islam dalam kehidupan Keratonnya. Kedudukan Keraton Mataram berpindah keluar dari Kotagede pada awal abad ke-17. Kerajaan itu sendiri kemudian dipecah-pecah dan dipotong menjadi empat kerajaan (Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman) karena intrik internal berkepanjangan dan campur tangan Belanda selama dua abad berikutnya. Tetapi Kotagede bertahan dari semua kekacauan ini. Tetap mempertahankan identitasnya sebagai pusat kota Jawa yang khusus sampai saat ini, sebagian besar karena segi agama dan ekonominya

Selanjutnya, perkembangan yang menuju pada berdirinya Muhammadiyah di Kotagede terjadi pada saat dan lingkungan ini. Muhammadiyah di Kotagede sejak saat itu berkembang pesat sampai sekarang. Prestasi Muhammadiyah yang paling menonjol dapat dilihat pada bidang pendidikan, umum, dan kesejahteraan sosial. Muhammadiyah telah memprakarsai banyak perubahan di dalam kepercayaan dan praktik keagamaan di kalangan orang Kotagede. Di samping prestasi lokal, Muhammadiyah Kotagede memberikan sejumlah sumbangan bagi kemajuan kepentingan Islam dalam tingkat regional dan bahkan nasional. Di banyak daerah kepulauan Indonesia sekolah-sekolah Muhammadiyah atau sekolah-sekolah Islam lainnya memperoleh sejumlah guru yang berasal dari kalangan Muhammadiyah Kotagede. Sejumlah besar orang yang ahli termasuk dokter, insinyur, sarjana hukum, profesor dan dosen banyak di antaranya berasal dari keluarga Muhammadiyah Kotagede. Muhammadiyah cabang Kotagede adalah salah satu yang paling aktif dan berpengaruh di dalam organisasi yang pusatnya terletak di Yogyakarta, yang memberikan bantuan langsung pada saat yang diperlukan.

Selain itu juga membahas tentang konsep abangan dan santri. Proses Islamisasi di Kotagede sekarang ini hendaknya tidak dipandang sebagai masalah perubahan di dalam arah golongan tertentu masyarakat setempat, yaitu dari tradisionalisme ke modernisme di dalam golongan santri, tetapi lebih berupa masalah yang ada hubungannya dengan pandangan agama seluruh penduduk setempat: makin bertambah besar orang-orang didalam kategori abangan telah berpindah dan sedang

berpindah ke arah kategori santri, menjadi semakin benar di dalam berpikir sebagai orang Islam.

Kedua, Penelitian Gusti Ayu Puspita yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Pelestarian Kawasan Konservasi di Kotagede* (studi kasus: rumah joglo di kampung Alun-alun) Program studi magister rancang kota ITB¹⁹. Penelitian ini membahas strategi pemberdayaan masyarakat terutama pelestarian *omah joglo* sebagai cermin nilai budaya Jawa dalam bentuk arsitektur dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi pelestarian. Upaya pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan bertujuan untuk memungkinkan masyarakat untuk membangun kembali daerah mereka secara mandiri. Dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi tersebut akan dilakukan pengorganisasian terhadap kemampuan dari masing-masing masyarakat. Implementasi kebijakan pelatihan dalam upaya rehabilitasi dan pemeliharaan bangunan-bangunan tradisional di kawasan Kotagede dapat dilakukan dengan penerapan konsep pelatihan yang tepat, disamping itu juga dapat diterapkan untuk model pelatihan dalam mengembangkan peran masyarakat, komunitas-komunitas lokal untuk dapat lebih berperan dalam pelestarian secara aktif dan komprehensif. Dalam upaya pelaksanaan pelestarian yang mengakomodasi peran masyarakat akan dapat lebih maksimal apabila dilaksanakan secara holistik. Meningkatkan tingkat keterlibatan masyarakat dengan segala aspek dalam proses

¹⁹ Gusti Ayu Puspita. *Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Pelestarian Kawasan Konservasi di Kotagede* (studi kasus: rumah joglo di kampung Alun-alun) Program studi magister rancang kota ITB.

rehabilitasi dan rekonstruksi segala upaya memaksimalkan strategi pemberdayaan masyarakat dalam segala aspek pelestarian. Penelitian Gusti Ayu Ria Puspita ini sedikit banyak menambah penelitian yang dilakukan penulis.

Ketiga, buku yang disusun oleh Jogja Heritage Society Tahun 2007 dengan judul *Pelestarian Bagi Pemilik Rumah, Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta, Indonesia*²⁰. Buku ini tentang pelestarian rumah di kawasan pusaka Kotagede, yaitu tentang teknik pelestarian rumah secara tradisional dan modern yang diperlukan bagi pelestarian Kotagede, buku ini berisi pengetahuan tentang proses pelestarian agar pemilik *omah joglo* mengetahui nilai bangunan yang dimiliki dan cara yang tepat melakukan pelestarian karena mengingat dari waktu ke waktu, Kotagede telah banyak mengalami perubahan. Menyelamatkan dan mempertahankan kawasan pusaka Kotagede dan rumah-rumah tradisional berarti menyelamatkan dan mempertahankan kekayaan nilai sejarah dan budaya Kotagede, termasuk teknik membangun arsitektur tradisional Jawa.

Keempat, Danarti Karsono dalam jurnal fakultas teknik sipil dan arsitektur Universitas Tunas Pembangunan Surakarta yang berjudul *Pergeseran Nilai Budaya Pada Bangunan Rumah Tradisional Jawa*²¹ disini membahas fenomena karakteristik pergeseran nilai budaya . Kaidah-kaidah membangun dalam arsitektur jawa sebagai unsur kebudayaan yang sangat ditentukan oleh manusia tradisi dan filosofi jawa.

²⁰ Jogja Heritage Society, *Pelestarian Bagi Pemilik Rumah, Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta, (Indonesia. Bangkok: UNESCO, 2007)*

²¹ Danarti Karsono, *Pergeseran Nilai Budaya Pada Bangunan Rumah Tradisional Jawa*, Jurnal Fakultas Teknik Sipil dan Arsitektur Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.

Unsur-unsur itu sangat menentukan fungsi dari arsitektur, fungsi dari bangunan dan fungsi ruang dimana bentuk, ukuran dan bahan bangunan akan mencerminkan tingkat sosial penghuninya. Adanya perubahan dan perkembangan pada berbagai unsur tersebut diatas tentunya mempengaruhi perkembangan arsitektur Jawa. Rumah tradisional sebagai salah satu peninggalan Arsitektur Tradisional mempunyai arti sebagai arsitektur yang mencerminkan gagasan dan perilaku masyarakat pendukungnya berkenaan dengan pemafaatan bentuk dan ruang untuk memenuhi hajat hidup masyarakat pada masanya baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Masyarakat Jawa dalam membangun rumah selalu berpedoman pada kaidah-kaidah yang telah dianut secara turun temurun berdasarkan kebudayaan Jawa. Kaidah-kaidah membangun dalam arsitektur Jawa sebagai suatu unsur kebudayaan sangat ditentukan oleh manusia, tradisi dan filosofi dan unsur-unsur itu sangat menentukan fungsi dari arsitektur, bangunan dan ruang.

Yang menjadi permasalahan disini adalah adanya pergeseran nilai-nilai yang hakiki pada kebudayaan Jawa mempengaruhi berkembangnya rumah tradisional Jawa. Dalam pembahasan penelitian Bangunan Rumah Tradisional Jawa mengambil kriteria pergeseran nilai-nilai budaya pada arsitektur bangunan yang telah mengalami pergeseran-pergeseran baik karena tingkat sosial budaya penghuninya maupun adanya intervensi yang berupa masuknya budaya luar ataupun adanya perkembangan penggunaan material. Dalam beberapa hasil

penelitian pada perubahan bangunan rumah dapat disimpulkan bahwa bagian rumah yang sering mengalami perubahan adalah :

- a. Dinding luar, pintu, jendela
- b. Material bangunan, karena pengaruh modernisasi

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Danarti Karsono yaitu memfokuskan pada topik bahasan seputar pergeseran atau perubahan pada nilai budaya rumah tradisional Jawa hanya saja penelitian Danarti Karsono lebih menonjolkan pada arsitektur bangunannya sedangkan penelitian ini lebih menonjolkan tentang perubahan nilai pada perilaku masyarakatnya.

Kelima, Skripsi Mely Kusumawijoyo, terbitan Universitas Kristen Petra jurusan desain interior tahun 2005 yang berjudul *Perubahan Perwujudan Tradisi dan kepercayaan Aluk Todolo Masyarakat Toraja pada Interior Rumah Tongkonan di daerah Rantepao Sulawesi Selatan*²². Setiap bentuk dari bentuk benda budaya mencerminkan cara pandang, pikiran, kepercayaan dan sistem sosial masyarakatnya karena itu selalu mengalami perubahan, demikian dengan rumah-rumah tinggal dari zaman dahulu sampai saat ini, perwujudan mengikuti perubahan sistem sosial dan sistem budayanya. Satu bentuk rumah tinggal yang mencerminkan perubahan sistem budaya dan sosial dapat dijumpai pada rumah tradisional Toraja yaitu Tongkonan yang terdapat diperkampungan Kete' Kesu. Rumah tradisional ini berfungsi sebagai

²² Mely Kusumawijoyo, *Perubahan Perwujudan Tradisi dan kepercayaan Aluk Todolo Masyarakat Toraja pada Interior Rumah Tongkonan di daerah Rantepao Sulawesi Selatan*, Skripsi Universitas Kristen Petra jurusan desain interior, 2005.

rumah tinggal sekaligus sebagai pusat kegiatan budaya, pusat pembinaan keluarga, pembinaan peraturan keluarga dan kegotongroyongan sehingga menjadi dinamistaor, motivator dan stabilitator sosial bagi suatu keluarga dengan lingkungannya. Bangunan Tongkonan didirikan berderet mulai dari pintu masuknya perkampungan mengarah ke utara sampai Tongkonan yang paling barat sesuai status sosialnya. Pembagian ruangnya cenderung mengikuti kepercayaan *Aluk Todolo* . *Aluk Todolo* memberikan nilai kepercayaan pada masyarakat Toraja yang mengenal adanya 3 kekuatan tertinggi sebagai pencipta bumi dan isinya. *Puang Matua* (Tuhan), *Deata-detata* (penguasa dan pemelihara bumi), *To Membali Puang* (arwah para leluhur yang menjelma menjadi dewa). Hal inilah yang menjadi cerminan nilai dalam menata ruang lingkungan rumah-rumah di perkampungan maupun ruang yang berada pada tempat tinggalnya.

Pada perkembangannya pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta perubahan sosial telah merubah dan meningkatkan standar kehidupan masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan. dan sejak saat itulah rumah tradisional Toraja (Tongkonan) di daerah tersebut mulai mengalami transformasi pola tata ruang dan bentuk, dari bentukan tradisional yang masih dipengaruhi kepercayaan *Aluk Todolo* kepada bentukan serta fungsi yang lebih modern dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Pada Skripsi Mely Kusumawijoyo ini lebih menonjolkan pada gaya arsitektur rumah adat Tongkonan yang mengalami transformasi perubahan, tata ruang, fungsi,

bahan material serta elemen-elemen rumah yang dulu desainnya mengikuti kepercayaan *Aluk Todolo* kini mulai berubah karena pengaruh perubahan zaman.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori intraksionisme simbolik. George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik dan bukunya yang berjudul *Mind, Self dan society*. Bagi Mead, keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Menurutnya, perbuatan (behavior) merupakan unit analisis yang paling inti dalam interaksionisme simbolik. Mead mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan, keempat tahap tersebut saling berhubungan dan mencerminkan satu kesatuan, keempat tahap tersebut adalah²³:

1. Implus, Dorongan hati/ implus yang meliputi stimuli/ rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu. Sama seperti stimulus atau rangsangan yang didapatkan ataupun muncul tiba-tiba pada seorang individu. menyebabkan individu harus dapat mencari pemecahan terhadap masalah tersebut.
2. Persepsi, Aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan implus. Manusia tak hanya tunduk pada rangsangan dari luar, mereka

²³ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm 274.

juga secara aktif memilih ciri-ciri rangsangan dan memilih diantara sekumpulan rangsangan. Dan juga merupakan proses tanggapan dan respon terhadap impuls (permasalahan) yang dihadapi individu. Pikiran (*Mind*) dalam tahap ini sangat berperan penting dalam menyikapi impuls tersebut. Pada tahap persepsi yang memerankan pikiran dalam prosesnya, individu memberi ruang untuk memikirkan dan mempertimbangkan segala sesuatu untuk bertindak, mana yang akan diambil dan dibuang dari pikirannya.

3. Manipulasi, Setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, setelah itu memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Tahap ini menjadi proses tentang pengambilan keputusan setelah melalui tahap persepsi tadi.
4. Konsumsi, adalah suatu proses di mana individu untuk menentukan melakukan sebuah tindakan atau tidak untuk memenuhi kebutuhan yang diciptakan dari impuls tadi. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan/ mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya.

Dari keempat tahap yang disebut oleh Mead, semua mewakili suatu kesatuan organik. Dan menunjukkan bahwa individu akan memodifikasi pikirannya terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan terhadap sebuah objek. Selain Mead yang membahas tentang interaksionisme simbolik, Herbert Blumer juga merupakan salah satu ahli teori yang berminat membahas ini. Hasil karya Blumer yaitu *Meaning, Language and Thought*. Menurut Blumer, manusia bertindak terhadap sesuatu

berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung²⁴.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan tiga premis, Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (person's self) dan sosialisasinya dalam komunitas yang lebih besar. Tiga premis Blummer yaitu:

1. Meaning (makna), manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.
2. Language (bahasa), sumber makna. Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga makna adalah hasil interaksi sosial. Makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol.
3. Thought (Pemikiran), Proses pengambilan peran orang lain. Interpretasi simbol seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya.

Jika dilihat dengan teori interaksionisme simbolik, maka masyarakat Kotagede memiliki perspektif kepada bangunan *joglo* dari masa ke masanya sesuai pemaknaan masing-masing individu. Makna dari setiap simbol yang ada dari setiap bangunan kuno, akan diartikan berbeda oleh masing-masing individu berdasarkan teori

²⁴ Margaret M. Poloma, *Sosologi Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm 258.

interaksionisme simbolik. Dengan cara berfikir teori ini, kita dapat melihat bahwa sebuah bangunan kuno merupakan simbol, sedangkan masyarakat Kotagede merupakan subjek yang akan memaknai simbol. *Omah joglo* hanya dimiliki oleh masyarakat yang berada pada tingkat hirarki yang tinggi, sedangkan pada masyarakat yang berada pada hirarki menengah kebawah terdapat jenis tempat tinggal *panggag-pe*²⁵, *kampong*²⁶ dan *limasan*²⁷. Bentuk bangunan rumah ketika itu merupakan simbol dari kesan wibawa dan prestis untuk pemiliknya.

Omah joglo memiliki simbol tersendiri, walaupun hanya sekedar bangunan rumah tempat tinggal, tetapi masyarakat sekitar akan segan ketika melihat pemilik *omah joglo*. Karena masyarakat memaknai orang yang memiliki *omah joglo* merupakan orang-orang terpandang dan berada pada strata atas.

Namun kini zaman mulai berubah, semakin maju dan kompleks pemikiran masyarakat, simbol-simbol yang dulu melekat pada rumah tradisional pun telah berubah, saat ini *omah joglo* tidak seberharga dulu, pola pikir masyarakat telah berubah, mereka menganggap *omah joglo* sama seperti rumah-rumah lainnya. Perubahan pemaknaan para masyarakat ini mempengaruhi keberadaan bangunan *omah joglo* tersebut. Mereka menganggap rumah dengan arsitek tradisional jawa

²⁵ Rumah panggag Pe merupakan bangunan kecil dengan atap yang terdiri dari satu sisi atap miring dengan empat buah tiang atau lebih yang di atasnya biasanya dipergunakan untuk menjemur barang-barang.

²⁶ Memiliki denah empat persegi panjang. Namun bagi yang menginginkan kesederhanaan hanya memakai empat buah tiang dan dua buah atap yang berbentuk persegi panjang.

²⁷ Rumah limasan memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap serta dua atap lainnya yang berbentuk jajaran genjang sama kaki.

sama saja fungsinya dengan rumah berarsitek modern yang menjadi gaya trend masa kini. Oleh karena itu banyak pemilik *omah joglo* yang merubah bangunannya menjadi bangunan yang lebih modern bergaya minimalis, yang artinya menghilangkan bangunan-bangunan kuno yang tersisa di Kotagede.

Penulis memilih teori tersebut untuk menganalisis perilaku sosial terhadap perubahan nilai pada keberadaan *omah joglo* di Kotagede dan pola perilaku pelestarian yang akan berpengaruh langsung terhadap keberlangsungan dan populasi *omah joglo*.

G. Metode Penelitian

Metode dalam arti kata yang sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan, yaitu persoalan yang menyangkut tentang cara kerja untuk memahami objek yang diteliti.

a. Jenis Penelitian

Untuk medalami permasalahan yang telah dijelaskan dan untuk membantu menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah penulis susun, maka akan menggunakan metode penelitian kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat²⁸. Penelitian deskriptif Bogdan dan Taylor menertejamahkan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

²⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm 284.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati²⁹. Metode pendekatan kualitatif yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian diskriptif analitik yang bertujuan membuat penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

b. Penentuan Obyek dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga kelurahan yaitu Jagalan, Prenggan dan Purbayan. Karena kebanyakan *omah joglo* berada di wilayah tersebut, menurut sejarah, wilayah tersebut merupakan lokasi berdirinya kraton Mataram³⁰.

Untuk keperluan penelitian, penulis mengambil sampel di tiga kelurahan tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan dipilih dari kelurahan Jagalan, Prenggan dan Purbayan yang memiliki bangunan *omah joglo* baik yang terawat maupun tidak terawat.
2. Dari masing-masing kelurahan dipilih tiga *omah joglo* yang mewakili yaitu tiga rumah dari Jagalan, tiga rumah dari Prenggan dan tiga rumah dari Purbayan.
3. Informan dipilih dengan kriteria, *omah joglo* yang dianggap unik (memiliki cerita berbeda-beda), baik yang masih mempertahankan nilai-nilai Jawa *joglo* maupun yang sudah tidak sehingga biasa pembanding antara *omah joglo* yang satu dengan

²⁹ Robert C. Bogdan dan Steven Taylor, *Introduction Qualitative Research Methods* (New Jersey: John Wiley and Sons, 1984), hlm 4.

³⁰ Zubair, A.C., *Kotagede Kota Tradisional Jawa: Aspek Sejarah, Sosial dan Budaya Kotagede* (Yogyakarta: Arsitektur FT UGM, 1996), hlm 18.

yang lainnya. Dengan tujuan penelitian ini adalah memahami pola pikir masyarakat Kotagede.

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk menyediakan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, data-data dikumpulkan melalui beberapa teknik, dimana masing-masing teknik pengumpulan data bersifat saling melengkapi satu sama lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu penyelidik ikut serta dalam kehidupan sehari-hari dari kelompok sosial yang sedang diselidikinya, dalam hal ini penyelidik akan berusaha sedapat-dapatnya untuk tidak mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat yang sedang diselidikinya³¹.

Dalam hal ini sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi, beberapa informasi sudah harus didapatkan sebagai bekal ketika wawancara. Untuk mendapatkan informasi tersebut penulis melakukan observasi dilingkungan yang akan diteliti. Setelah mendapatkan informasi, peneliti terjun langsung ke lokasi. Letak 3 kelurahan yang berbeda namun saling berdekatan maka perlu pengamatan yang berpindah-pindah untuk mengetahui pola masyarakat masing-masing. Dalam observasi ini penulis mengamati berapa jumlah bangunan kuno atau bangunan baru di 3 kelurahan ini. Alasan peneliti memilih 3 kelurahan ini karena wilayah penelitian tersebut

³¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Rajagrafindo Persada.2003). hlm 46

meliputi bekas wilayah yang dikelilingi oleh Benteng Dalam (Cepuri) dari kerajaan Mataram Islam dan masih memiliki bangunan *omah joglo*. Dalam observasi, peneliti mengamati kegiatan sehari-hari masyarakat tersebut. Dengan demikian data yang dikumpulkan diharapkan bisa lebih terperinci, lebih banyak dan lebih mendalam.

2. Wawancara

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara wawancara dimana dua orang atau lebih secara fisik langsung berhadapan dan masing-masing menggunakan komunikasi secara wajar dan lancar³². Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data atau keterangan tentang suatu gejala dalam suatu masyarakat, merupakan pembantu utama dalam metode observasi³³. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Jenis wawancara ini bersifat luntur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama (Patton, 1980). Pertanyaan yang diajukan bisa semakin berfokus, sehingga informasi yang bisa dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Kelonggaran dan kelenturan cara ini akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya. Dalam hal ini peneliti mempersiapkan garis besar pertanyaan yang diajukan kepada warga dari masing-masing kelurahan yang masih memiliki rumah berbentuk *omah joglo* yang dapat memberikan keterangan yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

³² Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm 193.

³³ Kuntjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 129.

Wawancara dilakukan dari tanggal 17 Mei 2013 sampai dengan 19 Juli 2013. Informan yang di wawancarai berjumlah 9 yaitu mereka yang sudah tidak percaya lagi dengan nilai kejawen yaitu Bapak Jayari, Bapak Parjono, Ibu Trisyani, Bapak Bambang, Bapak Agus Suparwanto, Ibu Edi Priyatno, dan Bapak Hefri, sedangkan yang masih percaya dengan nilai kejawen yaitu Bapak Erwito Wibowo dan Bapak Lutfi Agung.

3. Teknik Dokumenter

Teknik dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi saja tetapi bisa juga berupa buku, surat-surat, laporan dan dokumen lainnya³⁴. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi diarahkan untuk mendapatkan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini seperti gambaran umum lokasi penelitian, kondisi fisik bangunan, sarana/prasarana, gambar, artikel. Teknik dokumentasi ini dilakukan dalam kepentingan sebagai data pembanding atau pendukung terhadap data secara keseluruhan dalam rangka menghasilkan kesimpulan yang benar.

Teknik ini dimaksudkan untuk menggali data-data yang bersifat sekunder tentang kebudayaan ataupun hal-hal yang memiliki relevansi dengan topik penelitian

³⁴ Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung:Tarsito,1992), hlm.32

ini. Sedikit banyaknya teknik dokumenter membantu penulis dalam melengkapi data mengenai Kotagede.

d. Metode Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

1. Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsatran dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah terjuan ke lokasi serta telah mendapatkan data sebanyak-banyaknya dari observasi, wawancara atau dari dokumentasi, peneliti menggolongkan dan mengarahkan serta membuang data yang tidak perlu dan tidak relevan dengan fokus masalah yang diteliti, serta mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
2. Penyajian Data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi yang telah didapatkan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

H. Sistematika Pembahasan

Pada dasarnya, skripsi tentang “Persepsi Pemilik *Omah Joglo* dan Perubahan Nilai-Nilai Masyarakat di Kotagede (Studi di Kelurahan Jagalan, Prenggan, Purbayan Kotagede) ini tersusun dalam lima bab adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian yang meliputi : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua mengupas tentang profil masyarakat Jawa di Kotagede, uraian dalam bab ini diawali dengan uraian rumah sebagai bentuk hubungan sosial, dan diuraikan pula struktur sosial masyarakatnya, Kepercayaan pada masyarakat Jawa di Kotagede serta nilai-nilai kejawan dalam keluarga Jawa Kotagede.

Bab tiga berupaya mendeskripsikan tentang riwayat *omah joglo* yaitu membahas tentang *omah joglo* di mata pemiliknya dan perubahan pandangan masyarakat Kotagede, baik yang masih mempertahankan nilai-nilai kejawan *omah joglo* dan masyarakat yang sudah tidak lagi menjunjung tinggi nilai kejawan pada *omah joglo*.

Bab empat menjelaskan tentang perilaku masyarakat Kotagede terhadap *omah joglo* yaitu kemajuan pada masyarakat Kotagede, bergesernya simbol di masyarakat Kotagede serta pilihan masyarakat yang berpengaruh pada populasi *omah joglo* di Kotagede

Bab lima merupakan kesimpulan secara umum.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kotagede masih tetap menyimpan keunikannya, berbagai peninggalan budaya terdapat di satu daerah ini. Mulai dari peninggalan yang bersifat fisik, hingga yang bersifat non fisik. Karena keunikannya tersebut maka Kotagede dicanangkan sebagai kawasan cagar budaya oleh Pemerintah DIY. Kotagede lama yang saat ini sudah terpisah secara administratif, antara Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul, tidak lalu membuat masyarakat Kotagede itu sendiri merasa terpisahkan, mereka tetap merasa satu, masyarakat Kotagede.

Akar masyarakat Kotagede ialah masyarakat Jawa, kelompok masyarakat yang cukup besar di wilayah Indonesia semenjak berdirinya kerajaan Demak. Masyarakat Jawa dalam menjalani hidupnya selalu suka menggambarkannya dalam filosofi-filosofi hidup. Filosofi hidup masyarakat ini juga terdapat dalam serat-serat yang dibuat oleh pujangga kerajaan Jawa. *Omah joglo* juga termasuk salah satu yang memiliki penggambaran nilai kehidupan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Kotagede. Bangunan *omah joglo* ini dianggap sebagai bukti kejayaan hidup keluarga Jawa, apalagi jika seseorang mampu membangun *omah* dengan bentuk *joglo*, itu berarti keluarga tersebut merupakan keluarga terpandang dan berada di strata atas.

Omah joglo, merupakan salah satu bentuk dari rumah Jawa tradisional, pengklasifikasian bentuk-bentuk rumah Jawa tradisional ini dilihat dari bentuk atap rumah. Selain *omah* berbentuk atap *joglo*, ada juga *omah* yang berbentuk atap *panggang pe*, *kampong*, *limas an* dan *tajug*. Dari semua bentuk rumah tersebut, *omah joglo* merupakan bentuk rumah yang berada di strata paling atas. Dalam pembangunannya *omah joglo* membutuhkan bahan-bahan kayu lebih banyak sehingga luas bangunan ini memiliki ukuran tiga kali lebih besar dibanding tipe-tipe *omah joglo* yang lain. Selain itu pembeda *omah joglo* dengan bangunan lain adalah adanya saka guru dibagian tengah yang berfungsi selain sebagai penguat juga menjadi pengunci bangunan agar tidak berubah posisi. Seperti yang sudah dikatakan, dalam penempatan bagian-bagian dari *omah joglo* ini memiliki filosofinya masing-masing.

Perubahan terjadi pada masyarakat Jawa yaitu semakin mudarnya kebudayaan Jawa di kalangan masyarakat Jawa sekarang ini. Masyarakat Jawa khususnya generasi muda seperti kurang mengetahui dan memahami apa saja budaya Jawa mereka sendiri. Masyarakat Jawa tentu terkenal dengan kejawaannya, mereka sangat memegang teguh nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa.

Keberadaan *omah joglo* sekarang ini berkurang dengan cepat, ketika abad 15-16 hampir sebagian besar tempat tinggal berbentuk rumah Jawa tradisional dan banyak yang memiliki *omah joglo*. Kotagede ketika zaman itu dihuni oleh bangsawan dan pengusaha-pengusaha yang kaya raya, untuk menunjukkan strata sosial maka

mereka membangun rumah berbentuk *joglo*. Saat ini bangunan tersebut berkurang, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya populasi *bangunan omah joglo* tersebut.

Kebudayaan Jawa dan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap makna ruangan *omah joglo*, sejalan dengan perkembangan masyarakat manusia sekarang ini yang semakin maju, saat ini sudah dianggap kuno. Dianggap tidak relevan lagi dengan kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks. Apalagi ketika dihadapkan dengan pemikiran-pemikiran yang semakin logis, maka pandangan hidup orang Jawa yang selalu dianggap rumit dan kadang tidak masuk akal tersebut semakin ditinggalkan oleh masyarakat Jawa sendiri. Dan tentu saja akan berengaruh dan tereflkesi pada perlakuan atau penghargaan mereka terhadap *omah joglo*. Perilaku sosial terhadap perubahan nilai mempengaruhi pola perilaku pelestarian masyarakat Kotagede, hal tersebut yang pada awal penulis anggap menjadi faktor-faktor berkurangnya populasi *omah joglo* di Kotagede.

Di tahun 2012 ini, keseluruhan jumlah *omah joglo* yang tersisa hanya sekitar - /+ 50 buah. Tiga kelurahan yang masih memiliki banyak *omah joglo* tersebut ditetapkan oleh Gubernur DIY menjadi desa atau kelurahan budaya, kelurahan Prenggan, Purbayan dan Jagalan. *Omah* yang tersisa ini tidak semua dalam kondisi baik, ada yang masih terawat dengan baik, tetapi ada pula yang sudah dalam kondisi parah bahkan direnovasi sehingga kehilangan fungsi yang sebenarnya. Pemahaman

mereka mengenai filosofi *omah joglo* juga berbeda-beda. Rumah Pak EW dan Pak LA merupakan *omah joglo* yang tergolong masih terawat dengan baik dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kejawen. Mereka hingga sekarang masih berusaha untuk ikut melestarikan *omah joglo* yang sudah termasuk dalam bangunan cagar budaya. Tingkat apresiasi mereka masih terbukti tinggi dengan ikutnya mereka dalam program pelestarian baik individu maupun yang dilaksanakan oleh pihak-pihak JRF. Berbeda dengan keempat *omah joglo* tadi. Pak B, Ibu T, Pak P, Pak A merupakan orang yang masih memiliki *omah joglo* tetapi telah hilang nilai-nilai yang terkandung dalam *omah joglo*, bisa saja mereka memiliki pemahaman yang berbeda terhadap *omah joglo* tetapi masih memiliki tingkat apresiasi yang sama dengan masyarakat yang lain, namun ada beberapa hal maka perilaku pelestarian belum terlihat.

Kehidupan masyarakat kotagede ini bisa dilihat melalui beberapa konsep ahli teori sosiologi yaitu menggunakan interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead dan Blummer. Kedua ahli teori ini memiliki pemikiran yang sama mengenai awal dari sebuah tindakan sosial, mereka percaya bahwa tindakan sosial terjadi karena adanya perilaku-perilaku individu tersebut. Perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Kotagede juga merupakan perilaku dari per individu yang mempengaruhi individu yang lain, akhirnya berpengaruh pada tindakan sosial atau sistem sosial dalam masyarakat Kotagede.

Omah joglo merupakan akumulasi dari pengetahuan, yaitu interaksi, relasi dan status sosial yang menghasilkan suatu tindakan, yaitu pola pelestarian dan

penghargaan. Yang terjadi pada masyarakat Kotagede juga demikian, pengetahuan menjadi suatu *omah joglo*. Sebagian besar pemilik *omah joglo* yang masih mempertahankan nilai-nilai kejawaan pada setiap ruang *joglo* adalah masyarakat yang memiliki tingkat penghargaan yang tinggi terhadap *omah joglo*, dimana mereka secara tidak langsung dari proses interaksi, relasi dan kedudukan status mendapatkan pengetahuan mengenai *omah joglo* yang saat ini sudah mengalami perubahan makna. Pemaknaan dari sebuah simbol juga tergantung pada interaksi aktor dengan objek (simbol). Interpretasi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain dalam memandang *omah joglo*, membuat tingkat apresiasi mereka juga berbeda. Tinggal sedikit masyarakat Kotagede yang masih memaknai *omah joglo* sebagai bentuk filosofi hidup masyarakat Jawa, akan tetapi bagi mereka yang masih mengerti sedikit hal tersebut dijadikan tambahan alasan untuk memaknai *omah* tersebut. Mungkin karena perbedaan pemaknaan masing-masing individu, maka pilihan masyarakat untuk memperlakukan *omah joglo* berbeda-beda dan lagi pula belum ada hukum yang pasti untuk *omah joglo* di Kotagede.

Pilihan yang diambil oleh masyarakat yang telah luntur nilai-nilai kejawaannya terhadap *omah joglo* akan berdampak pada perilakunya terhadap *omah joglo* tersebut. Konsep berfikir ini terpengaruhi oleh faktor pengetahuan, lingkungan dan keagamaan dari aktor. Dalam pengambilan sebuah pilihan, aktor akan berfikir sesuatu yang berguna bagi nilai atau kepuasan diri mereka. Bagi mereka seperti Bapak J, Pak AS, Ibu T dan Pak P akan lebih logis jika mereka berpegang teguh pada

ajaran agama, karena bagi mereka nilai-nilai kejawen yang terkandung dalam *omah joglo* tidak lagi selaras dengan pola pikir mereka. Masyarakat ini tentu memiliki perbedaan tingkat apresiasi dengan mereka yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai kejawen. Namun karena terbatas oleh pilihan mereka harus dapat memutuskan tindakan yang diambil dengan yang lebih logis.

Jika masyarakat memiliki penghargaan yang tinggi terhadap *omah joglo*, maka pola perilaku pelestarian mereka akan lebih baik dibanding mereka yang rendah dalam hal menghargai *omah joglo*. Hasil dari pola perilaku pelestarian yang tidak baik ialah tidak terawatnya bangunan yang tersisa, merenovasi ulang hingga hilangnya nilai-nilai kebudayaan yang sebenarnya serta mulai lunturnya dan perbedaan pola pikir hingga berdampak pada berkurangnya populasi bangunan tersebut, bahkan peraturan Pemerintah mengenai bangunan cagar budaya tidak mampu mempertahankan bangunan *omah joglo* ini.

Perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat Kotagede memang terjadi, bahkan semakin cepat perubahan tersebut seiring makin majunya masyarakat. Dari kedua analisa yang digunakan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat sosial dalam hal perilaku pelestarian *omah joglo* berhubungan dengan tingkat keagamaan, ekonomi dan pengetahuan. Sehingga di akhir penelitian ini didapat hasil jika tingkat penghargaan masyarakat Kotagede mengalami perubahan nilai akibat dari kemajuan zaman, akan tetapi semua pemilik *omah joglo* masih memiliki rasa menghargai

terhadap warisan budaya tersebut, walaupun wujud dari penghargaan tersebut berbeda-beda.

Kotagede, yang telah direncanakan sebagai kota pariwisata akan semakin punah jika tidak ada lagi masyarakat yang menghargai keberadaan bangunan cagar budaya ini, *omah joglo*.

B. Saran-Saran

Setelah melihat hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan sosiologi khususnya sosiologi kebudayaan. sehingga nantinya dapat memperluas khasanah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca.

2. Saran Praktis

Dengan penelitian ini di harapkan kepada paguyuban-paguyuban di Kotagede, yaitu paguyuban yang menaungi masalah *omah joglo*, agar dapat memberi pemahaman serta pengetahuan kepada pemilik *omah joglo* tentang perilaku pemilik *omah joglo* serta perubahan nilai yang terjadi dalam *omah joglo* di Kotagede.

Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi para pemilik *omah joglo* agar tetap mempertahankan nilai-nilai filosofi *joglo* sehingga akan terefkesi pada perlakuan

pemilik terhadap rumah mereka serta akan berpengaruh terhadap hubungan sosial kemasyarakatan yaitu menjadikan hubungan tetap terjalin rukun antar keluarga ataupun masyarakat sekitar.

3. Saran Untuk Penelitian Berikutnya

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih luas, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya juga mewawancarai tetangga pemilik *omah joglo*, hal itu dimaksudkan untuk melihat respon tetangga terhadap pemilik *omah joglo*, sehingga data yang didapatkan akan lebih akurat. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, oleh karena itu bagi yang hendak melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama, diharapkan menggunakan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang berbeda, sehingga nantinya dapat memperluas pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Skripsi dan Laporan Penelitian

Geertz, Clifford.

1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Geertz, Hildred.

1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Press.

Soemardjan, Selo.

1990. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Ismundar R.K.

1987. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang : Dahara Prize.

Iswati, Tri Yuni.

2009. *Kampung Dalem Dibalik Kemegahan Kotagede*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Jogja Herritage Society.

2007. *Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah (Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta, Indonesia)*. Bangkok: UNESCO.

Karsono, Danarti.

2011. *“Pergeseran Nilai Budaya pada Bangunan Rumah Tradisional Jawa”*. Jurnal Fakultas Teknik Sipil dan Arsitektur Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.

Kuntjaningrat.

1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo.

1987. *Budaya dan Masyarakat* . Yogyakarta: Tiara Wacana

Kusmawijoyo, Melly.

2005. *Perubahan Perwujudan Tradisi dan Kepercayaan Aluk Tadolo Masyarakat Toraja pada Interior Rumah Tongkonan di daerah Rantepao Sulawesi Selatan*. Skripsi Universitas Kristen Petra jurusan desain interior

Muchtarom, Zaini.

2002. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri & Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah.

Nakamura, Mitsuwo.

1983. *Bulan Sabit Muncul di Balik Pohon Beringin* (Yusron Asrofie, Terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nasution

1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.

Newberry, Jan

2013. *Back Door Jawa*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Poloma, Margaret M

2010. *Sosiologi Kontemporer*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Puspita Gusti Ayu

2009. *Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Startegi Pelestarian Kawasan Kontriversi di Kotagede (studi kasus : rumah joglo di kampung Alun-alun)*
Program studi magister rancang kota ITB

Ritzer, George & Dogulas J. Goodman.

2008. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Ritzer, George & Dogulas J. Goodman.

2004. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media: Jakarta.

Robert C. Bogdan 7 Steven Taylor

1984. *Introduction Qualitative Reserch Methodhs*. New Jersey: Jhon Willey and Sons.

Senimiawaty.

2011. *Tinjauan: Comunal Space of The Neighborhood” terhadap Revitalisasi Koridor Jalan Rukunan*. Fakultas Arsitektur. Institut Teknologi Bandung, Bandung

Soemardjan, Selo

1990. *Perubahan Sosial diYogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Soekanto, Soerjono.

2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suratmin, Albiladilah.

1997. *Kotagede Pesona dan Dinamika Sejarahnya*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa

Sutrisno, Hadi.

1980. *Metode Penelitian Reserch*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Ulberr, Silalahi.

2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Utama, Tri Prasetya.

2006. *Transformasi Nilai Etika Rumah Joglo di Kawasan Kotagede Yogyakarta*. Jurnal Vol 3 no 2 Agustus 2006.

Wibowo, Erwito.

2011. *Toponim Kotagede*. Yogyakarta: Rekompak JRF.

Wibowo, Agus.

2011. *Perangkat Kebijakan Aspek Hukum dalam Strategi Pelestarian Kawasan Pusaka Kotagede*. Fakultas Arsitektur. Institue Teknologi Bandung, Bandung

Wondoamiseno & Sigit.

1986. *Kotagede Between Two Gates*. Yogyakarta: Departemen of Architecture. Universitas Gajahmada, Yogyakarta

Zubair, AC.

1996. Kotagede Kota Tradisional Jawa: Aspek Sejarah, Sosial dan Budaya Kotagede. Yogyakarta: arsitektir FT UGM.

Internet

Desmaniar, Tongga.

Islam dan kebudayaan. www.punayi.files.wordpress.com/islam-salah-satu-akar-udaya-indonesia. Diakses tanggal 11 Januari 2013.

Hidayat, Taufiq.

http://kotagede.blogspot.com/2011_12_01_archive.html. Diakses tanggal 28 Februari 2013

Daftar Nama Informan

No	Nama	Tanggal Wawancara
1.	Bapak Agus Suparwanto	17 Mei 2013
2.	Bapak Erwito Wibowo	20 Mei 2013
3.	Bapak Bambang	30 Mei 2013
4.	Ibu Edi Priyanto	10 Juni 2013
5.	Bapak Hefri	15 Juni 2013
6.	Bapak Lutfi Agung	15 Juni 2013
7.	Bapak Jayari	19 Juni 2013
8.	Bapak Parjono	4 Juli 2013
9.	Ibu Trisyani	4 Juli 2013

Curriculum Vitae

Nama : Endah Nur Pratiwi
Tempat / Tanggal Lahir : Bantul/ 10 Oktober 1990
Alamat : Joyopranan, Singosaren, Banguntapan, Bantul
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Hand phone : 085729315475
E-mail : Bilqiscupink@yahoo.co.id

Pendidikan Formal:

SD Muhammadiyah Bodon

SMP N 1 Banguntapan

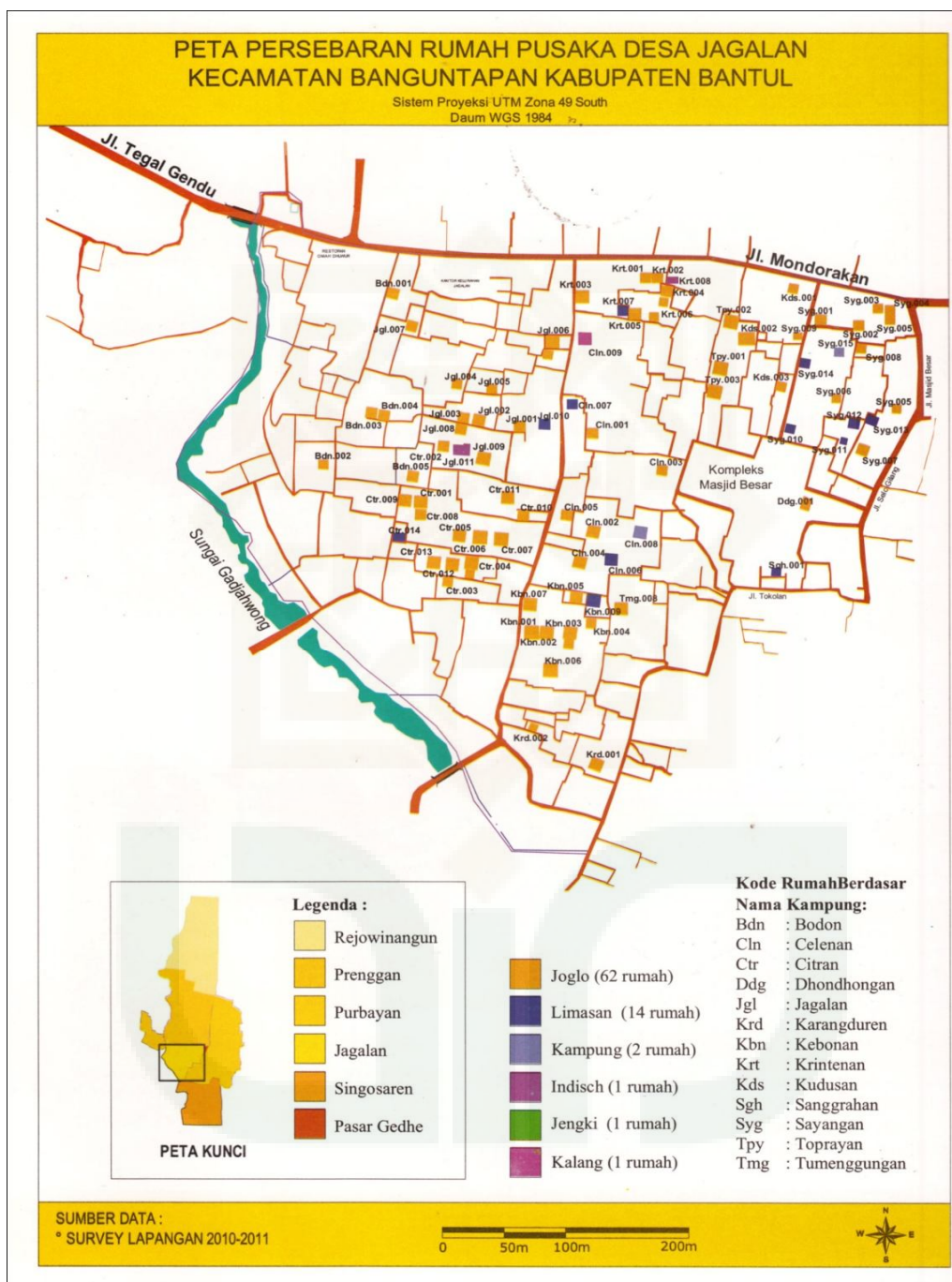
SMA N 2 Banguntapan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

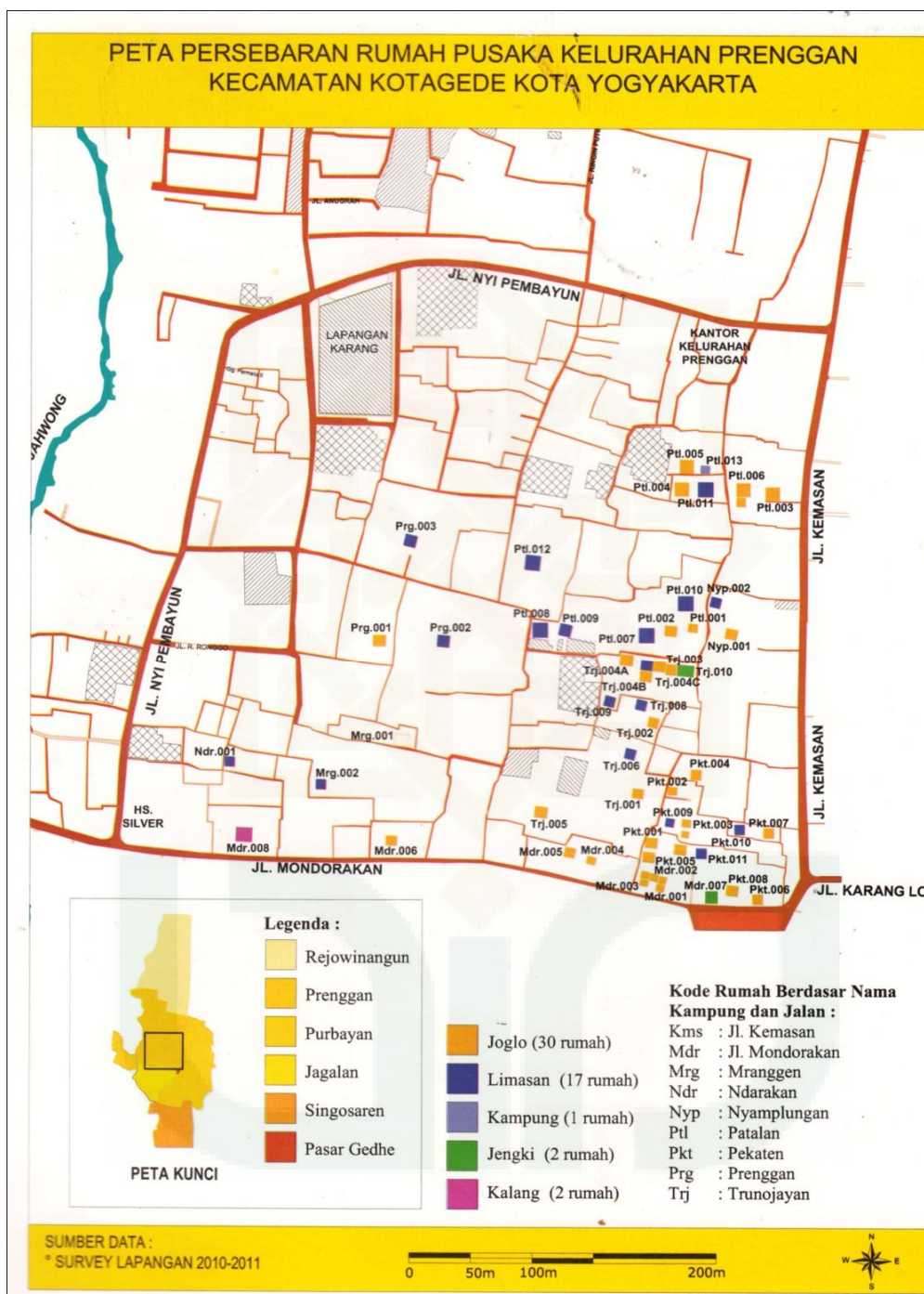
Prestasi

- Juara 1 Fashion Show muslim puteri, memperingati Isra' Mi'raj
- Juara II Fashion Show muslim puteri dalam rangka pekan seleksi MTQ
- Juara 1 Photocontest kategori "Best Costum" yang di selenggarakan oleh Sanggar Rias Alenia, Surabaya.
- Juara II photocontest dengan tema "Hijab is My Life, Hijab is Beautiful" yang di selenggarakan oleh Butik Azahra, Surabaya.
- Juara favorit photocontest memperingati Kemerdekaan dengan tema "Merah Putih Kebanggaanku" yang diselenggarakan oleh NF Event Organizer, Bekasi.
- Juara harapan II photocontest dengan tema "Pesona Hijabku" yang diselenggarakan oleh Butik Aisyah.

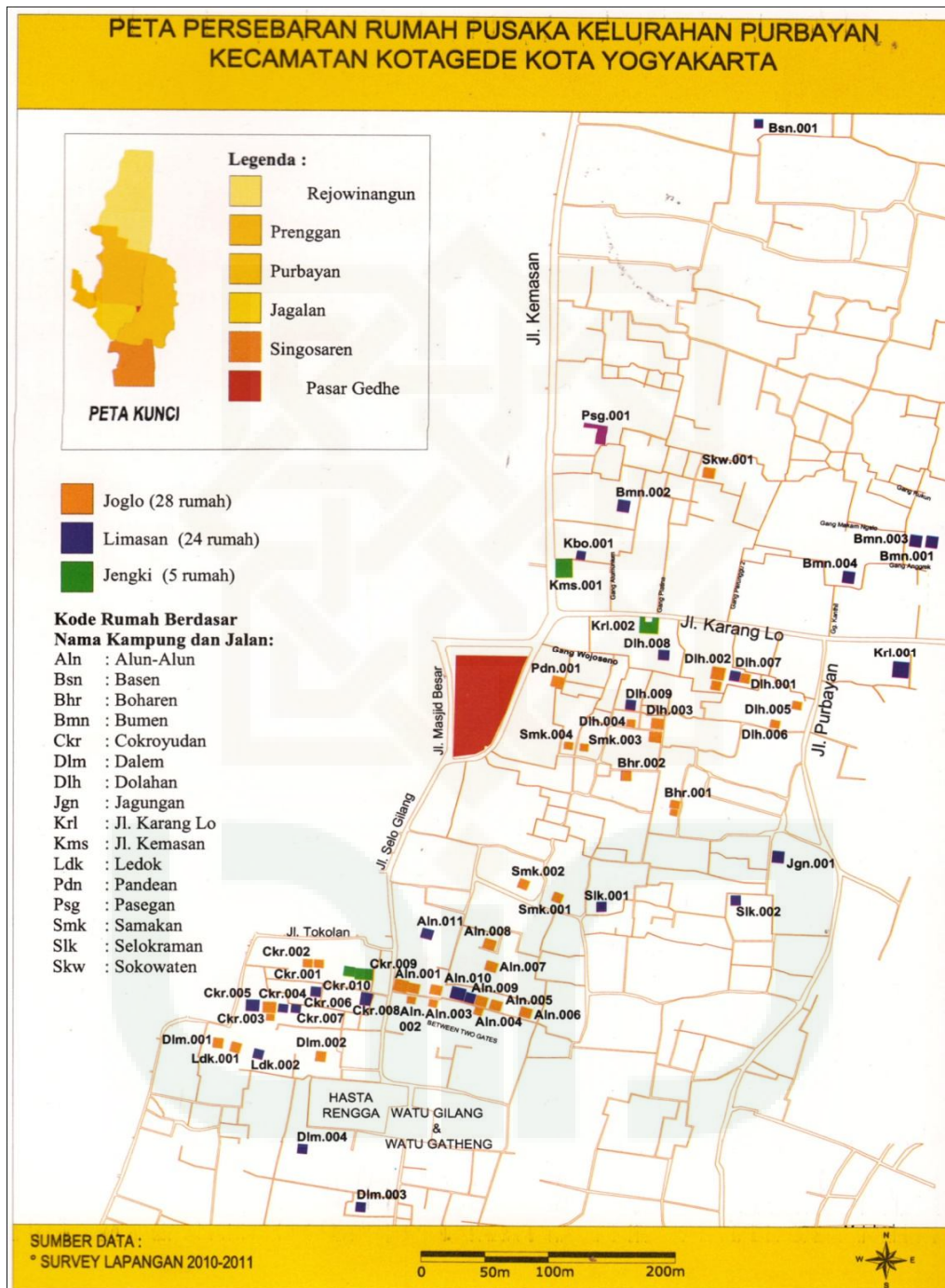
PETA PERSEBARAN RUMAH PUSAKA DESA JAGALAN



PETA PERSEBARAN RUMAH PUSAKA KELURAHAN PRENGGAN



PETA PERSEBARAN RUMAH PUSAKA KELURAHAN PURBAYAN



Omah Joglo Bapak Lutfi Agung



Omah Joglo Bapak Erwito Wibowo



Omah Joglo Bapak Bambang



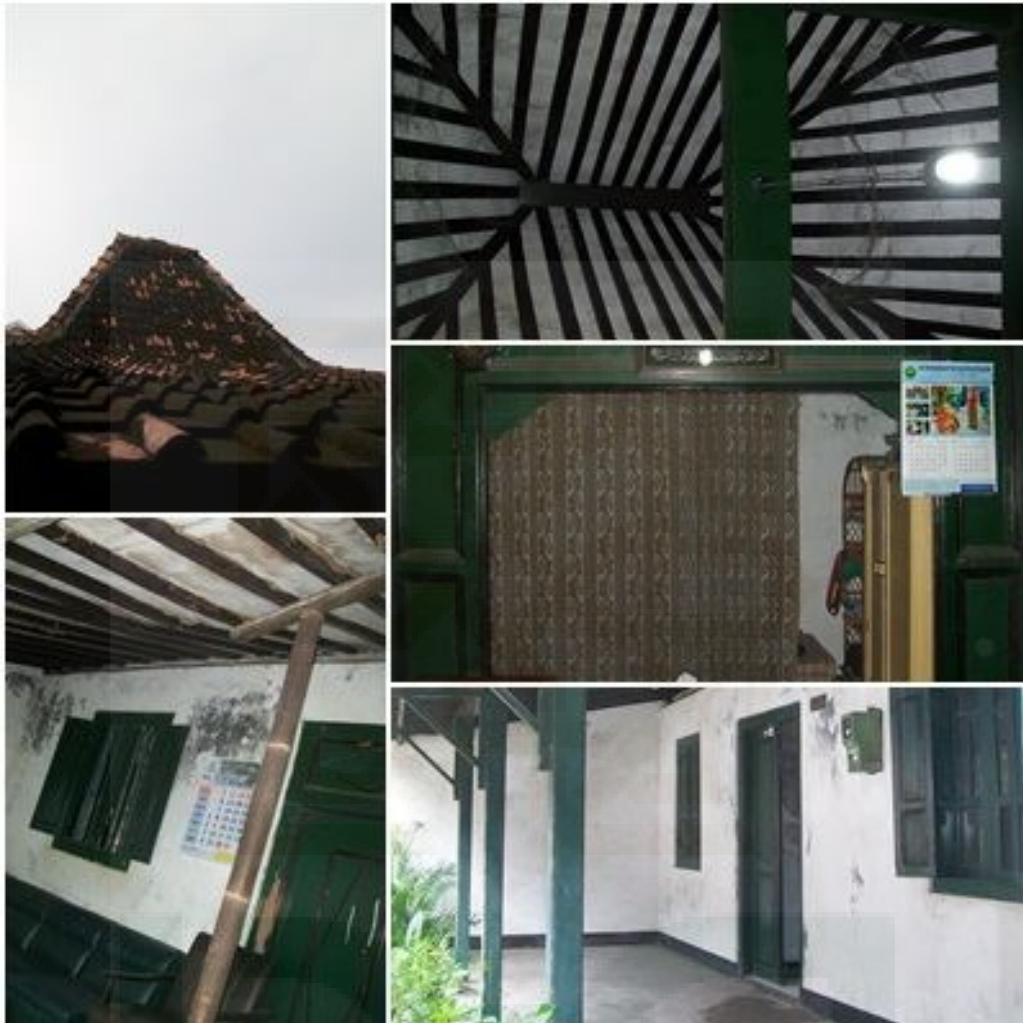
Omah Joglo UGM



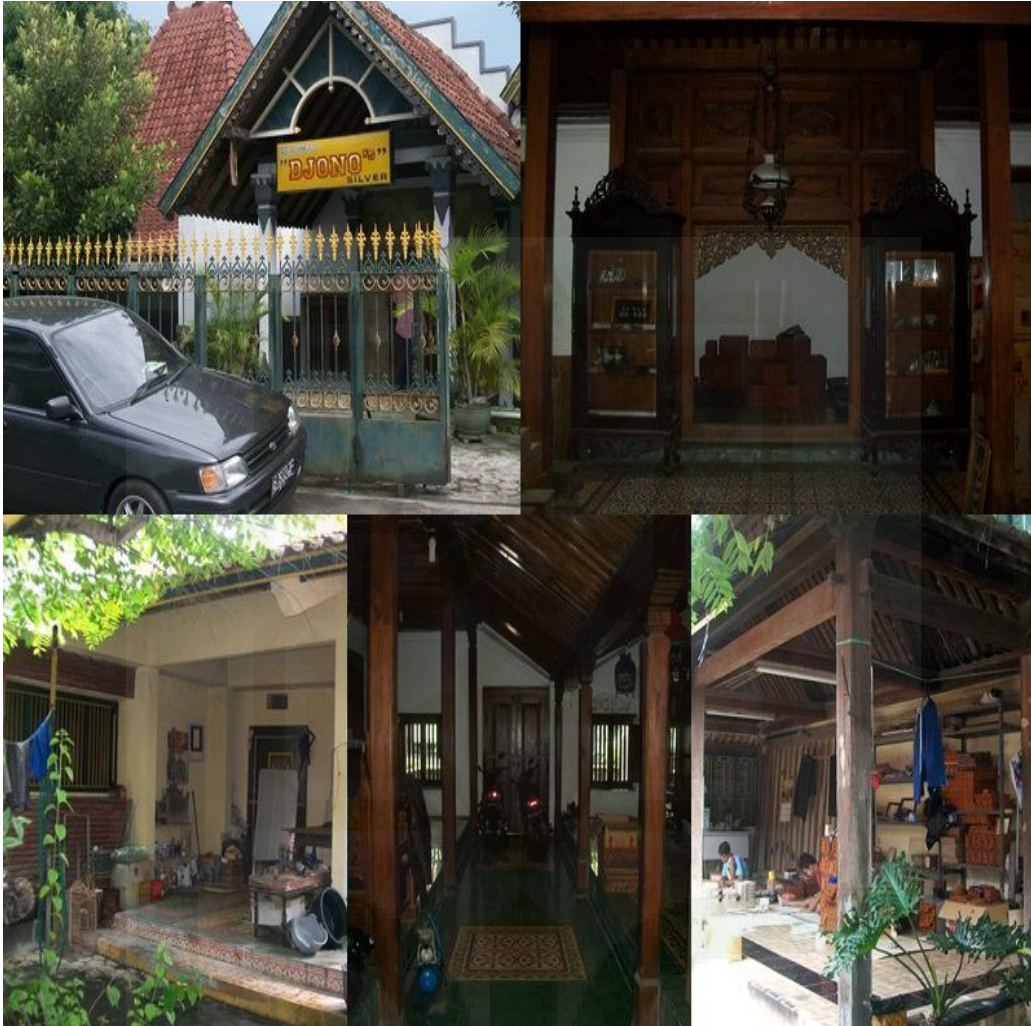
Omah Joglo Ibu Trisyani



Omah Joglo Bapak Agus Suparwanto



Omah Joglo Bapak Parjono



Omah Joglo Ibu Edi Priyanto



Omah Joglo Bapak Jazari



ANALISIS PERILAKU SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN NILAI PADA KEBERADAAN OMAH JOGLO DI KOTAGEDE

WAWANCARA

Data seputar tingkat pengetahuan

1. Apakah pendidikan terakhir anda?
2. Apakah Anda warga asli Kotagede? Bagaimana sejarah keberadaan daerah ini?
3. Bagaimana silsilah keluarga anda?
4. Berapa lama anda tinggal di bangunan joglo ini?
5. Berapakah usia bangunan ini? Kapan didirikan?
6. Pahamiakah anda mengenai nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam tiap ruangan?
7. Adakah cerita turun temurun yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam bangunan joglo?
8. Hal apakah yang menurut anda menarik dari nilai-nilai yang terkandung?
9. Berapa banyak bangunan joglo yang tersisa di Kotagede?
10. Apa pendapat anda mengenai program pelestarian bangunan kuno di Kotagede?
11. Sejauh apakah anda terlibat dalam program tersebut?

Data seputar tingkat Ekonomi

1. Apakah pekerjaan anda? Tetap atau tidak?
2. Berapa pendapatan anda per bulan?
3. Jumlah pengeluaran? Untuk menanggung berapa jumlah anggota keluarga?
4. Tahukah anda berapa biaya yang dibutuhkan untuk membangun sebuah joglo?
5. Bagaimana siasat anda merawat bangunan joglo?
6. Berapa biaya perawatan bangunan joglo?
7. Apakah ada bantuan dalam perawatan bangunan joglo?
8. Siapa pemberi bantuan dalam perawatan bangunan joglo?
9. Berapa besar bantuan tersebut? Bagaimana proses turunnya dana (periodik)?
10. Joglo merupakan warisan keluarga turun temurun, bagaimana anda membagi bangunan ini secara merata untuk seluruh anggota keluarga?

11. Apakah bangunan joglo anda dikomersialisasikan? Digunakan untuk keperluan syuting< atau untuk ruang usaha,dll?

Data seputar perubahan nilai

1. Pemilik keturunan keberapah anda?
2. Adakah wasiat dari orangtua ketika mewariskan bangunan joglo?
3. Bagaimana perawatan anda terhadap bangunan joglo? Teratur atau kadang-kadang?
4. Apa yang menarik dari bangunan joglo? Mengapa anda merawatnya?
5. Apakah ada ruangan atau bangunan baru yang ditambahkan?
6. Adakah keinginan menjual bangunan joglo? Kenapa?
7. Bagaimana anda meneruskan warisan budaya ini kepada anak cucu?
8. Apa anda mengikuti program pelestarian bangunan kuno yang dicetuskan Pemerintah?

Data seputar perilaku pelestarian masyarakat

1. Apa inisiatif anda untuk mempertahankan bangunan kuno, khususnya bangunan joglo?
2. Bagaimana sikap anda terhadap berkurangnya populasi joglo di Kotagede?
3. Masih adakah ahli pembuat/ memperbaiki bangunan joglo?
4. Adakah peraturan daerah mengenai keberadaan bangunan kuno?
5. Apakah anda turut berpartisipasi pada program Pemda tersebut?
6. Apakah cara paling efektif menurut anda, untuk menjaga keberadaan bangunan joglo?

Data seputar Populasi bangunan Joglo yang Berkurang

1. Tahukah anda jika jumlah bangunan joglo berkurang, apa faktornya?
2. Berapa jumlah bangunan joglo sebelum gempa?, setelah gempa, adakah pengurangan jumlah?
3. Mengapa banyak masyarakat yang memilih menjual bangunan joglo?
4. Berapa harga yang didapatkan dengan menjual bangunan joglo?

NAMA:

ALAMAT :